BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membicarakan mengenai kata seks masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Mengingat adanya adat ketimuran yang negara ini miliki, membuat seolah seks dekat dengan sesuatu yang dianggap vulgar. Pada dasarnya kata seks secara etimologis, berasal dari bahasa Latin yaitu *sexus* kemudian diturunkan menjadi bahasa Perancis Kuno *sexe.* Secara umum kata seks berasal dari Bahasa Inggris yaitu *'sex'* yang berarti jenis kelamin.

Jenis kelamin merupakan organ vital manusia sebagai ciri perempuan atau laki-laki. Setiap manusia di muka bumi ini memiliki jenis kelamin dan memiliki hasrat seksual pada periode tertentu menjelang pra remaja atau biasa di sebut dengan masa puber.

Sejak manusia dilahirkan hingga menjadi manusia dewasa, manusia memiliki dorongan yang dinamakan libido. Libido merupakan dorongan seksual yang sudah ada pada manusia sejak lahir. Hasrat seks yang dimiliki manusia mampu mendorong manusia untuk melakukan aktifitas seksual. Dengan aktifitas seksual, manusia menciptakan generasi baru dari abad ke abad. Sifat alamiah tentang seks ini membuat manusia dalam tahap

perkembangannya memiliki hasrat seksual dan mampu untuk menyalurkannya secara natural. Namun dengan adanya hasrat alamiah ini akan menimbulkan konsekuensi yang besar jika hasrat tersebut menyimpang dan tidak sesuai. Hal inilah yang dapat menyebabkan adanya kasus pelecehan seksual dan kehidupan seks bebas di kalangan kehidupan anak.[1]

Meninjau berbagai kasus tentang kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Indonesia dari kutipan harian umum Pikiran Rakyat, telah membuat keresahan yang cukup mengkhawatirkan. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat 2.637 kasus kekerasan pada anak selama tahun 2012. Terdapat 1.075 atau 48 persen di antaranya adalah kasus kekerasan seksual. (HU Pikiran Rakyat, 9/4/2013).

Kasus kekerasan seksual pada anak mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Arist Merdeka Sirait, Ketua Umum Komisi Nasional Perlindungan Anak "Untuk tahun ini saja, sejak tanggal 23 Februari 2013 kami sudah menerima 80 laporan kasus pelecehan seksual. Ini seharusnya masuk kategori darurat nasional". Sebagian besar pelaku yang melakukan pelecehan sesksual ini adalah orang terdekat korban seperti guru, tetangga, ayah tiri bahkan hingga ayah kandung. Inti dari kasus ini adalah kembali lagi pada perhatian khusus orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks.[2]

---

[1] http://www.referensimakalah.com/2012/11/definisi-seks-dan-seksualitas.html (diakses 29 Maret 2013 14:21)

[2] www. kompas.com (diakses Rabu, 27 Maret 2013 14:31)

Gambar 1.1
Korban Kekerasan Seksual Pada Anak



Sumber : www.google.com, 2013

Pendidikan seks begitu penting diketahui oleh anak, selain untuk mencegah hal buruk yang terjadi seperti pemerkosaan, anak-anak dapat mengenal fungsi-fungsi alat seksual, naluri alamiah yang mulai timbul, serta bimbingan dalam menjaga dan memelihara organ intim. Terutama adalah pemahaman dan perilaku pergaulan yang sehat beserta risiko-risiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Pendidikan seksual menurut Sarlito adalah :

> "Suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat" (Sarwono, 1986 : 13).

Dari definisi tersebut bahwa pendidikan seks dapat meliputi organ seksual dan perubahannya dan tingkah laku seksualitas seuai dengan adanya norma atau aturan yang ada di dalam masyarakat.[3]

[3] http://www.sarjanaku.com/2012/12/pendidikan-seksual-pada-anak-pengertian.html (diakses Rabu,27maret 2013 15:35)

Menurut Nurul Chomaria, S.Psi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Seks untuk anak,

> "Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia". (Chomaria, 2012 : 15).

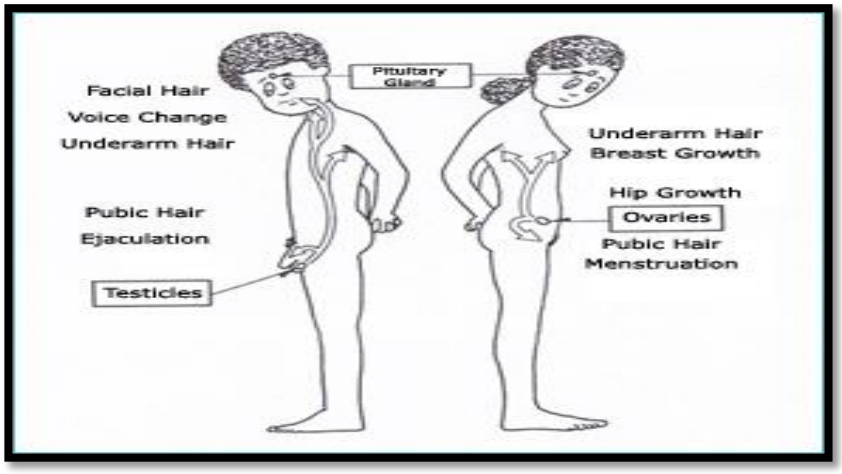
Dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak, orang tua perlu melihat usia anak untuk mempertimbangkan pesan yang disampaikan. Secara garis besar pendidikan seks terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu :

1. Sesaat setelah lahir hingga anak menginjak pra remaja (sebelum menstruasi/ mimpi basah).
2. Ketika anak mengalami masa remaja (sesaat setelah anak mengalami menstruasi/ mimpi basah).
3. Ketika dewasa (menjelang pernikahan). (Chomaria, 2012 : 16).

Pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex instruction* dan *education in sexuality. Sex Intruction* adalah penerangan mengenai anatomi seperti pertumbuhan rambut pada ketiak, dan mengenai biologi dari repoduksi, yaitu proses berkembang biak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya termasuk didalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan.

Gambar 1.2

Contoh Gambar *sex instruction*



Sumber : *http://dokterkecil.com*, 2013

Education in sexuality adalah penjelasan pada bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual seksual serta mengadakan interpersonal yang baik.[4]

Pendidikan seks tidak hanya mengajarkan anak bagaimana cara berhubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, namun pendidikan ini menyadarkan anak pada jenis kelaminnya sehingga ia mampu menjaga dan berlaku sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Pendidikan seks wajib diberikan dalam rentang usia manusia. Sejak lahir, setiap manusia memiliki perangkat yang berkaitan dengan alat reproduksi sehingga mau tidak mau, ilmu tentang memahami seksualitas secara benar sangat di perlukan.

[4]http://dokterkecil.wordpress.com (diakses 27 Maret 2013 15:58)

> “Dengan demikian, anak tidak berbuat sesuka hati dan tanpa landasan tanggung jawab yang kuat dalam memperlakukan tubuhnya. Hal ini dapat menekan angka kejadian kasus pelecehan seksual, pemerkosaan dan seks bebas”. (Chomaria, 2012: ix)

Anak adalah anugerah terbesar yang di berikan Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tua. Dengan demikian, maka seharusnya orang tua menjaga anak dengan sebaik-baiknya. Orang tua lah yang memiliki peran penting untuk mengasuh, mengajarkan, dan mendidik anaknya agar anak tersebut tidak mengalami hal yang buruk.

Pengertian anak menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2001 Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak menurut Undang-Undang tersebut adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pasal tersebut berbunyi sebagai berikut : “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Dalam penelitian ini anak ditekankan pada usia sekolah dasar dimana seorang anak mendapatkan pendidikan dasar dalam usia 6 hingga 12 tahun yaitu kelas 1 hingga kelas 6 sekolah dasar. (UUD RI 1945, 2011: 39).

Hal buruk yang dapat menimpa anak salah satunya adalah pelecehan seksual bahkan hingga pemerkosaan. Melalui pendidikan seks yang benar, anak-anak diharapkan dapat melindungi diri dan terhindar dari pelecehan seksual dan pemerkosaan. Mengingat banyaknya kasus pemerkosaan pada anak yang semakin menghawatirkan.

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam penyampaian pendidikan seks yang diberikan orang tua pada anak. Dengan berdasarkan komunikasi yang baik dan lancar sesuai dengan usia anak, pendidikan seks diharapkan dapat di pahami dengan jelas oleh anak. Oleh karena itu perlunya orang tua memahami konteks komunikasi terlebih dahulu untuk pendekatan pada anak.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan peranan yang sangat penting, karena komunikasi merupakan wahana utama dari kegiatan dan kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi adalah alat hidup bagi kepentingan manusia, karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ia senantiasa memerlukan dan membutuhkan bantuan orang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat (2005), mengatakan sebagai berikut :

> "Komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, karena merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan antara manusia, melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama". (Rakhmat, 2005:54).

Komunikasi dapat terjadi dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk tumbuh kembang. Selain itu, keluarga merupakan salah satu tempat sosialisai anak. Didalam satu keluarga tentu terjadi adanya interaksi antara orang tua dan anak. Dalam penelitian ini komunikasi interaksional yang terjadi dari orang tua pada anak dalam menyampaikan pendidikan seks.

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan tindakan komunikasi interaksional.

> "Menurut model interaksional, peserta yang terlibat dalam komunikasi adalah orang-orang yang mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia melalui interaksi dengan sesama manusia (interaksi sosial), yaitu melalui proses pengambilan peran orang lain (*role-play-ing*)". (Riswandi, 2009 : 47).

Penjelasannya adalah, bahwa orang atau manusia berkembang melalui interaksi dengan orang lain, yang dimulai dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga, hingga berlanjut ke lingkungan yang lebih luas seperti teman sepermainan, sekolah, tempat bekerja, dan masyarakat hingga negara.

Didalam bentuk komunikasi interaksional, adanya interaksi di antara dua pihak. Interaksi inilah yang kemudian menentukan hubungan komunikasi, ke arah yang lebih baik atau justru sebaliknya. Definisi komunikasi interaksional menurut Syaiful Rohim dalam bukunya Teori Komunikasi : *Perspektif, Ragam & Aplikasi* menjelaskan bahwa:

> "Komunikasi Interaksional merupakan proses komunikasi yang berlangsung dua arah: dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak menjadi keduanya sekaligus". (Rohim, 2009 : 43).

Dalam penelitian ini proses komunikasi dikaitkan dengan interaksi dalam sebuah keluarga yang beranggotakan orang tua sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan.

Salah satu bagian yang penting dalam komunikasi interaksional adalah umpan balik atau *feedback*, atau tanggapan terhadap suatu pesan.

> "Umpan balik dapat berupa verbal maupun nonverbal, sengaja maupun tidak sengaja. Umpan balik juga membantu para komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi. Umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak saat pesan dikirim kepada komunikan". (Komala, 2009 : 99).

Komunikasi interaksional antara orang tua dan anak ini tentu bukanlah hal yang mudah. Orang tua harus berusaha agar pesan yang disampaikan kepada anak betul-betul tersampaikan dengan baik. Selain itu, anak harus secara aktif memberikan tanggapan kepada orang tua dan guru sebagai bentuk umpan balik serta respon yang positif sehingga pendidikan seks yang disampaikan orang tua pada anak tersampaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Komunikasi interaksional yang dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan cara tatap muka di mana orang tua memperhatikan intenstitas komunikasi serta pesan yang ingin disampaikan di dalam komunikasi tersebut. Dengan memaparkan pendidikan seks yang dimulai dari mengenalkan bagian tubuh anak dan menjelaskan fungsinya. Pada kesempatan seperti ini, orang tua akan mendengar umpan balik dari anaknya mengenai pengetahuan seks yang dimilikinya.

Orang tua tidak dapat mengalihkan tanggung jawab pendidikan anaknya, termasuk pendidikan seksual anak. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya. "Oleh karena itu, seharusnya tidak ada yang akan dianggap tabu dalam upaya mendidik anak. Hal yang harus diperhatikan

adalah cara penyampaian yang disesuaikan dengan kondisi anak".(Chomaria, 2012 : 15)

Gambar 1.3
Simulasi orang tua yang menjelaskan tentang pendidikan seks



Sumber : *www.google.com*, 2013

Pertanyaan-pertanyaan tabu dari anak pada orang tua kadang sering muncul seperti mengenai mengapa ibu bisa hamil, apa itu menstruasi, mengapa perempuan dan laki-laki berbeda, dan hal lain mengenai aktifitas-akifitas organ reproduksi anak. Pertanyaan-pertanyaan ini membuat orang tua merasa malu untuk menjawab dan menjelaskannya. Rasa penasaran anak lebih meningkat jika orang tua tidak bisa menjelaskan dengan baik tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan anak cenderung mencari tahu sendiri jawaban dari pertanyaannya tersebut yang mengakibatkan hal buruk menimpanya.

Pada akhirnya, komunikasi interaksional perlu diperhatikan antara orang tua dan anak. Karena bagaimana pun juga, anak adalah sebuah harapan bagi keluaraga. Dengan demikian, peristiwa buruk seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan pada anak sangat perlu dihindari.

Melalui komunikasi interaksional, diharapkan para orang tua menyadari bahwa pentingnya pendidikan seksual pada anak. Orang tua juga perlu memperhatikan komunikasi interaksional yang dilakukan saat memberikan penjelasan tentang pendidikan seks. Komunikasi yang baik, selain akan menunjang pengetahuan anak, juga akan membentuk rasa tanggung jawab bagi diri anak. Sehingga anak dapat menjadi anak yang peka pada lingkungannya dan dapat menjaga kesehatan fungsi seksualitasnya dari hal yang dapat menimbulkan dampak negatif.

Memberikan pendidikan seks pada anak usia balita hingga pra nikah, dapat dikatakan tidak mudah. Pasalnya masih banyak orang tua yang merasa malu dan rikuh harus memulai dari mana.

> "Sesungguhnya, pendidikan seks pada anak bukan semata hanya mengajarkan hubungan badan, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman pada anak sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan dalam menjaga dan memelihara organ intim, serta memberikan pemahaman dan perilaku pergaulan yang sehat beserta risiko-risiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual". (Chomaria, 2012: 9)

Orang tua dari anak usia sekolah dasar biasanya hanya berkonsentrasi dalam mendidik baca-tulis-hitung dan kegiatan motorik lainya. Dengan pengetahuan tentang pendidikan seks yang kurang tidak dapat dipungkiri anak dapat menyalurkan hasrat seksualnya tanpa pertimbangan norma yang berlaku. Maka dari itu, melalui pendidikan seks dengan cara komunikasi yang baik dari orang tua pada anak diharapkan dapat melindungi diri anak dan terhindar dari pelecehan seksual yang semakin meresahkan. Tentu saja pedoman dalam pemilihan komunikasi

yang baik perlu menjadi pertimbangan bagi para orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks yang disesuaikan dengan pemahaman anak sesuai dengan usianya.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik dengan kajian yang akan diteliti karena ada sebuah kontroversi mengenai layak atau tidaknya pendidikan seks diberikan kepada anak-anak, sehingga orang tua ragu dan tabu untuk memberikannya. Padahal, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting untuk menghindarkan anak dari perlaku penyimpangan seksual, karena dengan komunikasi yang baik tersebut diharapkan terjadinya diskusi, *sharing*, dan pemecahan masalah secara bersama.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mencoba menyusun penelitian dengan judul **" Komunikasi Interaksional Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Bandung Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah makro dan mikro kedalam bentuk pertanyaan, guna untuk membatasi lingkup permasalahan yang akan dikaji.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Komunikasi Interaksional Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Bandung Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memberikan arah atau alur dalam penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus, sebagai berikut :

1. Bagaimana **komunikasi verbal** orang tua pada anak usia sekolah dasar di kota Bandung dalam menyampaikan pendidikan seks ?
2. Bagaimana **komunikasi nonverbal** orang tua pada anak usia sekolah dasar di kota Bandung dalam menyampaikan pendidikan seks ?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian. Adapun maksud dan tujuan penelitian ini sebagai beikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk menganalisa, menjawab, dan mendeskripsikan tentang komunikasi interaksional orang tua kepada anak dalam menyampaikan pendidikan seks di sekolah dasar kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **komunikasi verbal** orang tua pada anak usia sekolah dasar di kota Bandung dalam menyampaikan pendidikan seks.

2. Untuk mengetahui **komunikasi nonverbal** orang tua pada anak usia sekolah dasar di kota Bandung dalam menyampaikan pendidikan seks.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan yaitu khususnya Ilmu Komunikasi dalam kajian komunikasi interaksional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Kegunaan secara praktis pada penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan, bahan pengetahuan, dan pengalaman serta penerapan ilmu bagi peneliti dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya dalam Komunikasi Interaksional.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur dan acuan bagi mahasiswa UNIKOM (Universitas Komputer Indonesia) secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian selanjutnya khususnya mengenai komunikasi interaksional.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian dapat memberikan informasi dan wawasan bagi masyarakat khususnya bagi orang tua dan anak tentang gambaran komunikasi interaksional orang tua kepada anak usia sekolah dasar di kota Bandung dalam menyampaikan pendidikan seks.